

BAB V

AQIDAH ISLAM

A. Pengertian

Aqidah menurut arti bahasa berarti ikatan, atau sesuatu yang mengikat. Seseorang diikat oleh sesuatu yang paling mendasar dari dirinya yang memberikan dampak kepada seluruh aspek hidupnya. Sesuatu yang mengikat secara mendasar itu berupa keyakinan. Bagian yang paling mendasar dalam agama adalah keimanan.

Aqidah merupakan bagian mendasar dari ajaran agama. Ia menjadi fondamen dari seluruh hukum-hukum agama yang berada di atasnya. Aqidah Islam adalah *tauhid*, yakni mengesakan Tuhan yang diungkapkan dalam syahadat pertama, yaitu *laa ilaah illa allahu* (tidak ada Tuhan selain Allah). Sebagai fondamen, tauhid memiliki implikasi terhadap seluruh aspek kehidupan keagamaan seorang muslim, baik ideologi, politik, sosial, budaya, pendidikan, dan sebagainya.

Syahadat adalah keyakinan dan persaksian akan keesaan Allah. Kata ilah dalam syahadat berarti tuhan, yaitu sesuatu yang mendominasi diri sehingga seseorang tergantung kepadanya. Ilah sebagai sesuatu yang dominan pada diri seseorang bisa berbentuk apa saja, baik orang maupun barang, jika memiliki sifat dominan dan menjadikan orang tergantung kepadanya, maka ia berubah menjadi *ilah* atau tuhan. Dalam syahadat, seorang muslim hanya bertuhankan Allah; tidak ada yang dominan pada dirinya selain Allah.

Lawan dari tauhid adalah *syirik*, yaitu mentuhankan yang lain selain Allah atau mengakui tuhan yang lain di samping mentuhankan Allah. Sedangkan orang yang mentuhankan selain Allah itu disebut *musyrik*.

Implikasi dari syahadat bagi seorang muslim adalah taat dan tunduk hanya kepada Allah, tidak kepada selain Dia. Ini berarti seorang muslim tidak taat dan tunduk kepada selain Allah atau aturan-aturan yang bertentangan dengan hukum Allah. Sebaliknya ia harus tunduk dan taat kepada Allah dan kepada aturan-aturan yang tidak bertentangan dengan aturan-aturan Allah.

Sebagai bagian yang paling mendasar dari ajaran Islam, syahadat berimplikasi terhadap seluruh aspek kehidupan serta membentuk perilaku hidup muslim, baik idiologi, politik, ekonomi, sosial, maupun budaya.

Ilmu yang mempelajari tentang akidah atau teologi Islam atau tauhid disebut Ilmu Kalam. Ruang lingkup pembahasan ilmu tauhid adalah ;

1. Hal-hal yang berkaitan dengan Allah swt, di antaranya masalah takdir.
2. Hal-hal yang berkaitan dengan utusan Allah sebagai penghubung antara manusia dengan Allah, ialah Malaikat, Nabi/Rasul dan Kitab-Kitab Suci.
3. Hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan yang akan datang termasuk masalah surga dan neraka.

Ilmu tauhid berkaitan dengan kehidupan yang akan datang pembahasan yang ditonjolkan, diantaranya sebagai berikut ;

1. Dinamakan ilmu tauhid oleh karena pokok bahasanya dititikberatkan kepada keesaan Allah swt.
2. Dinamakan pula ilmu ushuluddin karena pokok bahasan utamanya dasar-dasar agama yang merupakan masalah esensi dalam Islam.
3. Dinamakan ilmu kalam karena bahasan utamanya tentang keberadaan Tuhan dan segala sesuatu yang berkaitan denganNya dengan menggunakan argumentasi-argumentasi filosofis dan logika.

Sebagai suatu Ilmu, tauhid dibagi menjadi :

1. Tauhid *rububiyah*, yaitu kepercayaan orang-orang muslim bahwa alam semesta dan seisinya ini diciptakan oleh Allah swt serta senantiasa diawasi dan dipelihara olehNya.
2. Tauhid *uluhiyah* atau *ubudiyah* yaitu tekad orang-orang muslim dalam meniatkan ibadah, pujian dan amal perbuatannya semata-mata guna mengabdikan kepada Allah swt, sebagaimana terucap dalam doa Iftitah ketika shalat " *Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah pemelihara semesta alam*"
3. Tauhid *sifat*, yaitu pemahaman dan penghayatan orang-orang muslim terhadap sifat-sifat Allah swt.
4. Tauhid *qauli* dan *amali*, yaitu tauhid tidak hanya diyakini dalam hati, melainkan juga

harus diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan.

Sumber kajian ilmu kalam adalah Alquran dan alhadis. Dalam kajian ilmu kalam terdapat beberapa pendekatan yang dikemukakan para pemikir Islam yang melahirkan beberapa madzhab ilmu kalam. Madzhab-madzhab ilmu kalam yang terkenal antara lain: *Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah, Qodariyah, Jabariyah, Ahlusunnah Waljamaah, Syi'ah, Salafiyah dan Wahabiah*. Perbedaan yang ada di antara madzhab tersebut terletak pada penempatan wahyu dan akal.

B. Kemahaesaan Allah

Allah adalah esa; satu dalam dzat, sifat dan karya-nya. Keesaan Allah merupakan gambaran kemahakuasaan-Nya yang tidak tertandingi oleh apa dan siapapun, sebab selain Dia adalah ciptaan-Nya belaka.

Tauhid merupakan keyakinan akan keesaan Allah, yaitu keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Keyakinan akan keesaan Allah merupakan ciri utama dari agama Islam yang berbeda dengan agama-agama lainnya di dunia. Keesaan Allah dalam ajaran Islam berbeda dengan keyakinan monoteistik pada agama Yahudi dan Nasrani. Tauhid merupakan keyakinan akan keesaan Allah yang meniadakan segala unsur yang lain. Satu bukanlah terdiri dari unsur-unsur atau bagian dari bilangan, tetapi satu yang utuh.

Keesaan Allah dalam keyakinan muslim bukan hanya berupa pengetahuan dan pengakuan tetapi mendorong dalam membentuk perilaku dan sikap tauhid yang diawali dengan persaksian melalui syahadat. Syahadatain berbunyi:

أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً رسول الله

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah

Pengakuan dan keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah mengandung arti bahwa tidak ada bentuk apapun yang dipertuhankan selain Allah. Artinya hanya Allah-lah satu-satunya Tuhan bagi seorang muslim. Tuhan diartikan sebagai segala sesuatu yang mendominasi diri, atau yang membuat orang tergantung kepadanya. Apabila ada seseorang memiliki sesuatu baik orang maupun barang atau kedudukan, apabila dominan dan membuat orang itu tergantung kepadanya, maka orang itu tidaklah bertauhid. Karena itu, persaksian yang dinyatakan dalam syahadat itu tidak terbatas pada ucapan dua kalimat syahadat (syahadatain), melainkan dibuktikan dalam berpikir, bertindak, dan bersikap. Berpikir tauhid adalah berpikir utuh dan integral, ia akan memandang alam maupun manusia sebagai sesuatu sistem yang integral. Dengan demikian ia akan mampu memberikan penilaian dan bertindak secara adil.

Sementara dalam hubungannya dengan sikap, maka tauhid memiliki implikasi dalam bentuk sikap hidup yang tidak tergantung pada siapapun selain pada Allah, karena itu ia akan hidup berani, merdeka dan mandiri.

C. Kiamat, hukum alam, dan akhirat

Kiamat merupakan akhir perjalanan kehidupan alam raya dan pintu masuk alam akhirat. Peristiwa kiamat adalah hari kehancuran dunia yang di gambarkan Alquran Surat. *Al Zalزالah* (kegoncangan) sebagai saat penghancuran total yang tidak ada satu makhluk pun yang tertinggal, semua hancur, selain dalam surat *Al Zalزالah*, Allah juga memberikan penjelasan tentang kiamat dalam surat *Al Waq'ah* ayat 5-6, surat *At Takwir* ayat 1,2,3,6, dan 11.

Datangnya hari kiamat tidak dijelaskan secara rinci baik dalam Alquran maupun hadis, tetapi ciri-ciri akan datangnya kiamat diisyaratkan dalam berbagai hadis, antara lain manakala manusia tidak lagi berpegang kepada nilai-nilai ilahiyah yang menjaga kemanusiaannya, tetapi telah menjadikan nafsu sebagai tuhannya. Apabila diperhatikan isyarat-isyarat tentang datangnya kiamat, maka dapat dipastikan bahwa kiamat berhubungan dengan keserakahan manusia dan ditinggalkannya nilai-nilai agama. Karena itu, jika dikaitkan dengan hukum alam (*sunnatullah*), maka kiamat pasti akan datang karena sebagai akibat semakin jauhnya manusia dari nilai-nilai kebaikan yang menjadi tugas hidupnya sebagai *khalifatullah fil ardhi* dan meletakkan dirinya sebagai penguasa yang tanpa batas.

Dalam Al Quran hari kiamat memiliki tiga puluh empat (34) sebutan, diantaranya ;

1. *Yaumul Qiyamah* (hari kiamat)

2. *Yaumul Hasroh* (hari penjelasan sebab sudah tidak ada lagi kesempatan bagi umat manusia untuk beriman dan beramal saleh guna menembus dosa-dosanya)
3. *Yaumul Hisab* (hari perhitungan segala amal perbuatan baik dan buruk manusia)
4. *Yaumul Zilzalah* (hari kegemparan, sebab bumi ketika itu mengalami kegoncangan yang sangat dahsyat)
5. *Yaumul Waq'ah* (hari kejatuhan sebab segala makhluk Allah swt benar-benar terhenti)
6. *Yaumul Roojifah* (hari gempa besar)
7. *Yaumul Haaqqoh* (hari kebenaran sebab semua janji Allah dalam Al Quran tentang adanya kehidupan di alam akhirat mulai terbukti)
8. *Yaumul Thoommah* (hari kesulitan sebab setiap manusia tidak dapat menyelamatkan diri mereka sendiri)
9. *Yaumul Talaah* (hari pertemuan, sebab orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan dipertemukan dengan Tuhannya)
10. *Yaumul Ghosiyah* (hari pingsan karena kehidupan segala makhluk Allah swt benar-benar terhenti)
11. Dan sebagainya sampai 34 nama.

D. Peranan malaikat, dan makhluk ghaib lainnya serta pengaruhnya terhadap manusia

Di samping manusia dan makhluk lainnya yang bersifat fisik, Allah menciptakan makhluk yang bersifat ghaib, yaitu jin, malaikat, dan setan. Jin adalah makhluk yang bersifat ghaib;

tidak tampak secara kasat mata dan menghuni dunianya sendiri yang bersifat ghaib pula. Jin memiliki tugas yang sama dengan manusia, yaitu beribadah kepada Allah, karena itu kebaikan dan keburukan pun terjadi di dunia jin. Jadi di dalam dunia jin terdapat jin yang baik dan yang jahat.

Di samping jin, terdapat pula setan yang lebih ditampilkan dalam bentuk kekuatan halus yang membisikkan keburukan kepada manusia dan jin. Sedangkan makhluk lainnya adalah malaikat yang lebih menggambarkan kekuatan baik. Baik setan maupun jin tidak diperoleh gambaran secara pasti di kalangan para hali tafsir, jadi bisa dalam bentuk makhluk yang bersifat halus dan ghaib atau mungkin saja berupa kekuatan yang membisikkan yang buruk dan baik.

Yang pasti bahwa kedua makhluk tersebut berpengaruh kepada manusia dalam bentuk bisikan untuk berbuat baik dan buruk ke dalam hati manusia yang dilakukan oleh jin dan manusia sebagaimana dinyatakan. Alquran:

قل أعوذ برب الناس. ملك الناس. إله الناس. من سر الوسواس الخناس. الذي يوسوس في صدور الناس. من الجنة والناس. (الناس:1-4)

Katakanlah olehmu (Muhammad): Aku berlindung kepada Tuhan manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa tersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari jin dan manusia. (QS. Al.Nas, 114:1-6)

Dengan pernyataan ayat di atas dapat dipahami bahwa ada suatu kekuatan ghaib yang

membisikkan keburukan ke dalam hati manusia yang dilakukan oleh setan dengan perantara jin dan manusia. Dengan demikian setan bisa membentuk makhluk tertentu, yaitu dalam bentuk jin atau manusia

Beriman kepada yang ghaib diartikan sebagai keyakinan akan kemahakuasaan Allah yang menciptakannya yang mendorong manusia untuk selalu menyadari akan adanya godaan dan tipu daya agar manusia terjerat dalam dosa. Kesadaran ini diharapkan akan mendorong manusia untuk selalu meminta perlindungan Allah dan waspada akan segala kemungkinan bisikan buruk yang datang setiap saat. Ingat kepada Allah dan terus menerus konsisten untuk beribadah, berdo'a dan bekerja sesuai dengan perintah-Nya merupakan implikasi nyata dari iman kepada yang ghaib.

E. Tugas dan peranan Nabi dan Rasul

Nabi dan Rasul adalah manusia-manusia pilihan yang bertugas memberi petunjuk kepada manusia tentang keesaan Allah swt dan membina mereka agar melaksanakan ajaranNya. Ciri-ciri mereka dikemukakan dalam Al Qur'an " *...ialah orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah. Mereka takut kepadaNya, dan mereka tiada merasa takut kepada seorangpun selain Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan* (QS. A; Ahzab;39). Tentang perbedaan para Nabi dan Rasul dengan umat manusia biasa diterangkan dalam Al Qur'an " *Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka; "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu akan tetapi Allah memberi*

karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hambanya. Dia tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah” (QS. Ibrahim;11)

Manusia dengan segala keterbatasan yang dimilikinya tidak mungkin mengetahui segala informasi tentang Tuhan, kecuali diberitahu oleh Tuhan sendiri. Pencarian Tuhan oleh manusia menyebabkan kesalahan yang sangat fatal, karena manusia menjadi penentu Tuhannya. Dalam logika yang sehat, Tuhan sebagai pencipta haruslah Maha Kuasa dari segala sesuatu yang diciptakannya. Oleh karena itu, manusia memerlukan informasi tentang Tuhan dari Tuhan sendiri agar informasi yang diterimanya benar menurut Tuhan sendiri; bukan benar menurut manusia. Untuk berhubungan langsung dengan Tuhan, manusia tidak memiliki kemampuan sehingga mustahil dapat bertanya langsung kepada Tuhan. Karena itu manusia memerlukan penjelasan tentang Tuhan melalui orang yang dipercaya oleh Tuhan untuk menjelaskan segala sesuatu tentang Tuhan. Di sinilah peranan dan fungsi Rasul sebagai orang yang dipercaya dan dipilih Tuhan untuk menerangkan segala sesuatu tentang Tuhan. Karena itu beriman kepada Tuhan mengharuskan orang untuk beriman kepada Rasul, karena dengan perantaraan Rasulullah orang dapat mengetahui segala sesuatu tentang Tuhan.

Nabi dan Rasul adalah pembawa berita dari Tuhan, mereka tidak berbicara atas dasar pikirannya, melainkan atas dasar wahyu.

Mengenai penunjukkan seseorang sebagai Nabi dan Rasul bukanlah ditunjuk oleh manusia tetapi oleh Tuhan sendiri, sebagaimana Allah menunjuk Muhammad sebagai Rasulullah dengan firman-Nya:

قل إنما أنا بشر مثلكم يوحى إلي إنما إلهكم إله واحد.
(فصلت:6)

Katakanlah: Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.. (QS.Fussilat, 41:6)

Sebagai pembawa berita, Rasul hanya menyampaikan pesan Allah, bukan hasil pemikirannya sendiri sebagai manusia, sebagaimana firman-Nya:

ما ضل صاحبكم وما غوى. وما ينطق عن الهوى. إن هو إلا وحي يوحى. (النجم:2-4)

Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya ini tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan. QS.Al-Najm,53:2-4)

Dengan demikian, Nabi dan Rasul memiliki peranan untuk memberitahukan kepada manusia siapa Tuhan itu dan bagaimana rencana Tuhan, termasuk keinginan-keinginan Tuhan atas manusia yang semua datang dari Tuhan sendiri.

Para Nabi dan Rasul memiliki 4 (empat) sifat wajib dan empat sifat mustahil serta satu sifat jaiz, sebagai berikut ;

1. *Shiddiq* (benar), mustahil ia *kizib* (dusta). Artinya Nabi dan Rasul bersifat benar baik dalam tutur kata maupun

perbuatannya, yaitu sesuai dengan ajaran Allah swt. Ditegaskan oleh Allah swt dalam firmanNya "Kami anugerahkan kepada mereka sebagian rahmat Kami, dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik dan tinggi" (QS. Maryam ; 50)

2. *Amanah* (dapat dipercaya), mustahil *khianat* (curang). Artinya para Nabi dan Rasul itu bersifat jujur dalam menerima ajaran Allah swt, serta memelihara keutuhannya dan menyampaikannya kepada umat manusia sesuai dengan kehendakNya. Mustahil mereka menyelewengkan atau berbuat curang atas ajaran Allah swt.
3. *Tabligh* (menyampaikan wahyu kepada manusia), mustahil *kitman* (menyembunyikan wahyu). Artinya para Nabi atau Rasul itu pasti menyampaikan seluruh ajaran Allah swt sekalipun mengakibatkan jiwanya terancam.
4. *Fathonah* (pandai/cerdas), mustahil *jahlun* (bodoh), Artinya, para Nabi atau Rasul itu bijaksana dalam semua sikap, perkataan dan perbuatannya atas dasar kecerdasannya. Dengan demikian mustahil mereka dapat dipengaruhi oleh orang lain.

F. Fungsi Kitab suci yang dibawa Rasul bagi umatnya

Allah menurunkan petunjuk kepada manusia melalui wahyu yang dibawa oleh para Rasul-Nya. Alquran mencatat empat kitab suci yang dibawa rasul-rasul Allah untuk manusia, yaitu Zabur, Taurat, Inzil dan Alquran yang

masing-masing dibawa oleh Nabi Daud, Musa, Isa dan muhammad SAW.

Kitab suci yang dibawa oleh para nabi tersebut merupakan informasi dari Allah Swt untuk disampaikan kepada manusia. Keempat kitab suci tersebut bersumber dari Allah Swt, karena itu dari segi keyakinan (aqidah) ketuhanannya sama, yaitu tauhid atau mengesakan Tuhan. Sedangkan hukum-hukum (syariat) yang dibawanya memiliki perbedaan, karena hukum-hukum itu terkait dengan kondisi dan situasi masyarakatnya, terlebih lagi nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad diutus untuk suatu bangsa atau suku bangsa tertentu, karena itu syariat masing-masing Nabi berbeda.

Kitab-kitab suci yang dibawa para nabi berfungsi memberikan penjelasan tentang kebenaran Allah Yang Maha Esa sebagai Tuhan Semesta Alam serta memberikan petunjuk jalan yang benar kepada umatnya. Dengan berpegang kepada kitab suci, maka umat para Nabi memperoleh jalan yang terang dalam menempuh hidupnya dan sebaliknya umat yang tidak patuh kepada petunjuk kitab suci memperoleh siksaan. Hal ini tampak dalam sejarah para Nabi terdahulu yang menjadi cermin bagi umatnya yang ada sekarang ini.

Percaya kepada kitab-kitab Allah yang pernah diturunkan ke dunia merupakan bagian dari keimanan yang harus dimiliki setiap muslim. Kepercayaan ini sebagai bukti kepatuhan kepada Allah yang mengharuskan setiap muslim untuk beriman kepada kitab-kitab Allah. Keimanan terhadap kebenaran kitab-kitab itu terbatas

kepada kitab-kitab atau wahyu yang turun kepada Nabinya ketika mereka masih ada, yaitu kitab yang asli yang sekarang sudah tidak ditemukan lagi. Sedangkan kitab-kitab lama yang sekarang masih ada telah mengalami perubahan sebagaimana disebut dalam Alquran maupun hadis. Terhadap kitab-kitab ini tidak ada perintah agama untuk mengimaninya, tetapi perlakuan terhadap mereka harus dijaga dengan baik, tanpa membenarkan isi kitab mereka.

G. Pengertian qadha dan qadar

Allah sebagai Maha Pencipta telah meletakkan ukuran yang pasti kepada seluruh ciptaan-Nya dimana ukuran-ukuran tersebut menjadi hukum tersendiri bagi alam. Aturan yang ditetapkan Allah atas alam tersebut seringkali disebut sunnatullah dan dalam ilmu pengetahuan disebut hukum alam. Sunnatullah yang telah diatur sehingga alam menjadi harmonis dan seimbang itu bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, tetapi direncanakan secara sengaja oleh Allah Swt.

Rencana Allah atas alam dan semua makhluknya disebut qadha Sedangkan realisasi segala perencanaan itu disebut qadar. Perencanaan yang telah ditetapkan Allah atas segala sesuatu merupakan hak Allah dan manusia tidak bisa mengintervensinya. Demikian pula Allah berhak untuk menentukan dan melaksanakan apa yang direncanakannya untuk dilaksanakan atau tidak dilaksanakan-Nya. Allah menetapkan qadha dan qadar dan siapapun tidak akan bisa merobahnya kecuali Allah sendiri. Allah

yang berhak merubah ketentuannya karena Dia Maha Kuasa atas segalanya, misalnya: api adalah zat yang telah ditentukan Allah untuk memiliki sifat panas dan dapat membakar sesuatu. Tetapi suatu saat api yang panas itu dirobah-Nya untuk dingin sehingga Nabi Ibrahim selamat dari pembakaran yang dilakukan musuhnya.

Demikian pula hukum-hukum yang lain, misalnya apabila benda dilepaskan dari suatu ketinggian, maka benda itu akan jatuh ke bumi. Jatuh ke bumi adalah takdir Allah yang disebut oleh ilmu pengetahuan dengan istilah gravitasi. Kemudian manusia memikirkan dan mengusahakan dengan kemampuannya untuk menghindarkan gravitas bumi dengan membuat peralatan tertentu seperti pesawat udara, maka gravitasi itu pun dapat dihindari dan manusia dapat melayang di udara. Kemampuan manusia untuk melayang di udara dengan pesawat terbang itu juga adalah takdir Allah.

Dari kedua contoh di atas tampak bahwa Allah menetapkan dan merubah takdir segala sesuatu. Perubahan itu merupakan kekuasaan Allah dan sebagian dapat dirubah oleh manusia melalui usaha-usahanya. Takdir yang berupa ketetapan atau hukum Allah atas segala sesuatu tidak terlepas dari sifat Allah Yang Maha Adil, karena itu segala usaha manusia akan diperhitungkan Allah sebagai gambaran keadilan-Nya itu.

Demikian pula dengan nasib seseorang, Allah telah menetapkan qadha dan qadarnya yang tiada seorang pun mengetahuinya. Selanjutnya manusia didorong untuk berusaha

sekuat tenaga untuk mendapatkan takdir yang terbaik untuknya. Allah Maha Adil untuk memberikan penghargaan pada usaha yang dilakukan manusia, karena itu bisa jadi takdirnya menjadi baik pula baginya. Dengan demikian qadar dan ikhtiar merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, tetapi takdir Allah yang terjadi pada seseorang setelah berikhtiar merupakan keputusan Allah yang terbaik bagi orang itu. Karena Allah hanya memberikan yang terbaik sesuai dengan sifatnya Yang Maha pengasih dan Penyayang. Walaupun yang terbaik menurut Allah tidak selalu sama dengan keinginan dan harapan manusia.

H. Hubungan antara syahadat dan rukun iman

Aqidah Islam yang berlandaskan dua kalimat syahadat dan rukun iman merupakan rangkaian sistemik yang masing-masing tidak bisa dipisah-pisahkan. Seseorang mengetahui dan meyakini eksistensi Allah melalui informasi yang dibawa oleh orang yang diutus oleh Allah sendiri, yaitu Muhammad Rasulullah. Karena itu, seseorang tidak mungkin beriman kepada Allah tanpa beriman kepada Rasulullah karena Allah tidak berhubungan langsung kepada manusia sebagaimana firman-Nya:

وقال الذين لا يعلمون لولا يكمننا الله أوتأ تيناآية كذلك قال
الذين من قبلهم مثلهم قولهم تشابهت قلوبهم قد بينا
اللايات لقوم يوقنون. (البقرة: 118)

Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata: Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara kepada kami atau datang tanda-tanda

kekuasaan-Nya kepada kami?. Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu, hati mereka serupa. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin. (QS.Al-Baqarah,2:118)

Dengan demikian dua kalimat syahadat dalam ajaran Islam tidak bisa dipisah-pisahkan karena keduanya saling berkaitan. Demikian pula rukun iman yang enam, masing-masing adalah rangkaian sistemik yang masing-masing berurutan dan berkaitan. Informasi segala sesuatu tentang **Allah** diberikan kepada manusia melalui perantaraan **malaikat** dalam bentuk firman-Nya yang tertulis secara lengkap dalam **kitab** dan diberikan kepada **Rasul** untuk dipertanggungjawabkan oleh manusia pada hari **kiamat** sebagai ketentuan (**takdir**) Allah yang telah digariskan atas manusia.

Syahadat dan rukun iman bukanlah sebatas pengetahuan melainkan keyakinan (iman) yang mendorong pembentukan sikap dan perilaku manusia. Sikap yang paling utama dari keimanan itu adalah menerima aturan dan ketentuan Allah secara utuh dan konsekuen. Apabila sikap tersebut telah terwujud dalam bentuk pelaksanaan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, maka manusia akan mencapai tujuan yang hakiki. Tujuan hakiki tersebut adalah kebahagiaan yang sesungguhnya selama hidup di dunia dan berlanjut sampai di akhirat kelak. (lihat gambar 5)

Ujia Pemahaman

A. Soal

- 1. Jelaskan makna Aqidah dalam perspektif Islam !
- 2. Jelaskan makna ayat pertama dalam QS. Al Ikhlas !
- 3. Sebutkan ciri-ciri kiamat berdasarkan hadis Rasulullah !
- 4. Jelaskan hubungan antara syahadat dan rukun iman !
- 5. Di Era pemerintahan Persiden Susilo Bambang Yudoyono banyak terjadi musibah dan bencana, diantaranya tanggal 26 Desember 2004 telah terjadi Tsunami di Provinsi NAD, Gempa di Sumut, Bom Bali II, Penyebaran Flu Burung,dan sebagainya. Menurut pendapat Anda, adakah korelasinya antara fenomena tersebut dengan qodho dan qodar Allah !

B. Jawaban

- 1).....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
- 2).....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
- 3).....

